

English Class: Optimalisasi Kemampuan Bilingual Anak-Anak Desa Adat Tenganan Pegringsingan (*English Class: Optimizing the Bilingual Ability of Children in the Traditional Village of Tenganan Pegringsingan*)

Parama Santati¹, Eogenie Lakilaki²

Universitas Sriwijaya, Palembang^{1,2}

santati@unsri.ac.id^{1*}, Eogenie09@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 26 April 2024

Revisi 1 pada 16 Mei 2024

Revisi 2 pada 18 Mei 2024

Revisi 3 pada 20 Mei 2024

Disetujui pada 21 Mei 2024

Abstract

Purpose: The purpose of this service is to improve the English language skills of elementary and junior high school students in the Tenganan Pegringsingan Traditional Village.

Methodology: This service was conducted in Tenganan Pegringsingan Village for two days, with 25 students participating. The methods used were lectures, practice sessions, and mini-pocket dictionaries. The evaluation was carried out by assessing English language skills and participants' work using an assessment sheet.

Results: Based on the results of the implementation, the English Class and Mini Pocket Dictionary assessment state that participants have sufficient English language skills with an average score of 71, which indicates a "good" understanding. Observations also show that they are happy when applying the theory they have learned and when they are appreciated for their achievements. However, speaking and reading skills must be improved.

Limitations: The limitations of this community service activity are in the participant categories, where participants are limited to elementary and middle school students. In addition, owing to time constraints, the methods used to measure children's bilingual abilities are not as complex as international standards.

Contribution: This program strengthens the local identity of the Tenganan traditional village in maintaining its cultural heritage. This program can also serve as a reference for developing similar programs in other places, both in traditional villages and communities that have unique cultural characteristics. In the future, high school students and their parents can also be involved in activities to support their communication with foreign tourists visiting the village.

Keywords: *Traditional Village, English Class, Mini Pocket Dictionary*

How to cite: Santati, P., Lakilaki, E. (2024). English Class: Optimalisasi Kemampuan Bilingual Anak-Anak Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 109-121.

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam konteks globalisasi (Siregar, 2023). Sebagai bahasa internasional yang ditetapkan oleh PBB, bahasa Inggris banyak digunakan dalam berbagai lini kehidupan (Umar, Aulia, & Supriadin, 2023). Berdasarkan data situs web statista, dari total 7.100-an bahasa yang digunakan di dunia, bahasa Inggris masih menempati peringkat pertama sebagai bahasa dengan penutur terbanyak. Penutur bahasa Inggris tercatat berjumlah 1,46 miliar orang (Dyvik, 2024). Hal ini membuat berbagai warga negara di dunia meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris (Noge, Wau, & Lado, 2020). Di dalam penelitiannya, Suparlan, Masyudi, and Rizal (2023) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris adalah memasukkan pelajaran

bahasa Inggris ke dalam kurikulum pendidikan. Tujuannya, pelajar memiliki kesempatan untuk memahami keterampilan berbahasa secara terstruktur, konsep dasar tata bahasa, kosakata, hingga keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Wafi & Faruk, 2023). Dalam implementasinya, Ummah, Subroto, Hamzah, and Fentari (2023) menuturkan bahwa pendekatan pengajaran yang inovatif seperti penggunaan teknologi pendidikan, permainan bahasa, dan aktivitas kelompok. Rinda, Nizaora, and Kurnyawaty (2023) berharap dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris pelajar yang lebih baik, sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan, misalnya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Suningsih, Putri, Putri, & Sembiring, 2022) maupun untuk meningkatkan daya saing di dunia kerja.

Di Indonesia, Kemdikbudristekdikti telah merilis kurikulum merdeka dalam mengakselerasi kemajuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum terbaru yang dicanangkan oleh Kemdikbudristekdikti ini menekankan pada Project Based Learning (PBL) yang berlandaskan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). PBL dan P5 ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dasar Pancasila ke dalam proyek-proyek pembelajaran siswa. Sementara itu, pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada gaya belajar sesuai minat siswa (Haryani et al., 2024). Dalam konteks ini, proyek-proyek pembelajaran dirancang tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, termasuk keadilan sosial, persatuan, kesetaraan, dan partisipasi demokratis. Melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep akademik, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam masyarakat yang beragam dan multikultural.

Pelaksanaan PBL dengan basis Profil Pelajar Pancasila mengharuskan guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para pelajar dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif. Apsari, Lisdawati, and Mulyani (2020) membuat alat peraga edukatif untuk pembelajaran bahasa Inggris yang terbuat dari limbah plastik bagi Guru-Guru SD di Kabupaten Subang. Hasilnya, selain siswa lebih cepat memahami pelajaran bahasa Inggris, siswa juga mampu mereka ulang limbah plastik guna menekan angka sampah di sekitar mereka. Namun, keterbatasan waktu membuat beberapa peserta tidak dapat menyelesaikan karyanya. Dengan demikian, pada kegiatan berikutnya dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran tersebut. Di lain tempat, Noge (2018) turut mengembangkan pembelajaran kreatif berupa program bilingual preview-review berbasis e-flashcard untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMPS Yos Soedarso di Kabupaten Ngada. Pada penelitian tersebut, siswa menunjukkan rata-rata prestasi belajar 81,11 dengan ketuntasan klasikal 83,33%. Sayangnya, pada siklus pertama, siswa belum dapat mengefektifkan penggunaan model pembelajaran. Oleh karena itu, siswa hendaknya dikenalkan terlebih dahulu tata cara penggunaan model pembelajaran tersebut. Di SD Tunas Mekar Indonesia, Amelia (2021) menerapkan pembelajaran storytelling slide and sound dalam mengajarkan bahasa Inggris. Meskipun belum semua siswa dapat memahami model pembelajaran ini dikarenakan kurangnya kosakata, siswa merasakan dampak positif dan memiliki kemampuan bekerjasama yang baik dalam menyelesaikan pembelajaran ini. Hal lain juga dilakukan oleh Busrial (2022) di SMA Negeri 2 Dompu dalam meningkatkan kapabilitas berbahasa Inggris pelajar, yakni dengan membuat model siklus belajar (learning cycle).

Siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran, dimana terdapat 80,41 % siswa yang menyatakan setuju, 10,71 % ragu-ragu, dan hanya 8,88 % tidak setuju dengan penerapan model siklus belajar. Dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang ragu-ragu dan menolak model pembelajaran tersebut. Solusi untuk ke depannya adalah menyederhanakan sistem model pembelajaran, sehingga semua siswa dapat menerima dan memahami model pembelajaran tersebut. Zainuddin and Zumrudiana mempersiapkan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan Mobile Assisted Language Learning (MALL). Namun, model seperti ini tidak dapat diterapkan untuk kelompok pelajar yang belum memiliki gawai. media bersifat hybrid masih dibutuhkan untuk kegiatan di kemudian hari. Dwiaryanti (2024) mengimplementasikan kamus saku (pocket dictionary) lima bahasa pada santri program Takhossus di Kabupaten Pamekasan. Upaya ini berhasil meningkatkan penguasaan kosakata bahasa asing santri putri program Takhossus secara signifikan. Pada penerapannya, hanya empat bahasa

yang disorot dalam pelatihan ini. Akibatnya kekomprehensifan program ini belum sepenuhnya tercapai dan menjadi evaluasi untuk kegiatan berikutnya agar dapat melakukan pelatihan yang menyeluruh.

Kemampuan berbahasa Inggris sangat penting dikuasai oleh para pelajar Indonesia (Rofii, 2023). Selain digunakan untuk berkomunikasi di komunitas global, bahasa Inggris juga digunakan saat berkomunikasi dengan orang asing ataupun wisatawan mancanegara (Firmansyah, Pratiwi, & Hudaya, 2023). Berbicara mengenai wisatawan mancanegara, Indonesia menjadi salah satu sorotan wisata dunia. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia sepanjang Januari-Agustus 2023 mencapai 7,44 juta kunjungan, naik 166,12% dibanding periode yang sama tahun lalu (Statistik, 2023). Hal yang lebih membanggakan lagi, Provinsi Bali melenggang ke posisi dua teratas sebagai destinasi wisata terpopuler di dunia tahun 2023 (Tripadvisor, 2023). Soeswoyo, Skarwanti, and Ishak (2023) mengatakan dalam kajiannya bahwa industri pariwisata Indonesia kini telah menjadi salah satu sektor utama dalam mendongkrak perekonomian bangsa, bahkan sudah berhasil meraih posisi kedua terbesar sebagai penghasil devisa negara.

Di industri pariwisata, desa wisata menjadi bagian yang terintegrasi dan menjadi daya tarik (Sulastri, Adam, & Saftiana, 2024). Hal ini diperindah dengan nuansa desa adat yang kaya entitas sosial dan budaya, serta mempertahankan tradisi dan norma-norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Desa adat menjadi pusat kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat dalam praktik-praktik ritual, seni, dan tradisi yang unik serta beragam. Di Indonesia, aturan mengenai desa adat tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dalam pasal 97 ayat 1, Desa adat harus memenuhi ketentuan, antara lain: (1) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya secara nyata masih hidup, baik yang bersifat teritorial, genealogis, maupun yang bersifat fungsional; (2) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya dipandang sesuai dengan perkembangan masyarakat; dan (3) kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sesuai dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di Indonesia, salah satu desa adat yang masih eksis hingga saat ini adalah Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Desa adat ini merupakan Desa Bali Aga (Bali Asli/Bali Kuno) yang terletak di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Dari segi pemerintahan, desa adat ini dipimpin oleh seorang Kepala Dusun atau Kelian dinas, sedangkan dari segi adat istiadat, desa ini dipimpin oleh seorang Pemangku Adat atau Kelian Adat. Desa Tenganan Pegringsingan telah melestarikan kekayaan adatnya, termasuk sawah adat, hutan adat, rumah adat, tenun ikat gringsing, balai pertemuan, pura pemujaan, dan pura air Tirta Gangga. Desa ini juga mengikuti hukum adat yang dikenal sebagai Awig-Awig, yang berpedoman pada prinsip-prinsip Tri Hita Karana menurut ajaran Hindu.

Berada dalam lingkup Kawasan Desa Tenganan, Desa Tenganan Pegringsingan berdampingan dengan keempat desa lainnya, yaitu Desa Tenganan Dauh Tukad, Desa Gumung, Desa Bukit Kauh, dan Desa Bukit Kangin. Secara kumulatif, Desa Tenganan memiliki penduduk berjumlah 4.568 orang dengan rincian 2.234 jiwa penduduk laki-laki, 2.334 jiwa penduduk perempuan, dan 1.390 kepala keluarga. Rata-rata masyarakat Desa Tenganan bekerja sebagai petani/pekebun, karyawan swasta, pengrajin, dan buruh harian lepas. Semua masyarakat Desa Tenganan menganut agama Hindu dengan Pura Peribadatan berjumlah 58 bangunan. Di Desa Tenganan memiliki lima Sekolah Dasar yang tersebar di masing-masing desa dan empat Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini. Sarana dan Prasarana kesehatan di desa ini ditunjang dengan sembilan Posyandu dan satu Puskesmas. Aktivitas masyarakat juga terhimpun dalam 38 lembaga kemasyarakatan.

Selain sebagai desa adat, Desa Tenganan Pegringsingan juga disebut sebagai desa wisata. Hal ini dikarenakan Desa Tenganan Pegringsingan memiliki berbagai bangunan pura yang masih dijaga keasliannya, hutan adat yang masih asri dan dimanfaatkan untuk beternak lebah madu, pola kehidupan masyarakat yang masih tradisional, serta kerajinan kain tenun gringsing yang masih lestari hingga kini. Setiap harinya, Desa Tenganan Pegringsingan dikunjungi oleh 70-85 wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Namun, masih sedikit warga Desa Tenganan Pegringsingan yang menjadi pemandu bagi para wisatawan mancanegara.

Memerhatikan fenomena di atas, Divisi Pendidikan yang tergabung di dalam Ekspedisi Merekat Adat #2 dari Yayasan IDE Indonesia mengusung proyek sosial English Class tentang Mini Pocket Dictionary bagi pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Desa Tenganan Pegringsingan. Yayasan IDE Indonesia merupakan lembaga kepemudaan yang bergerak di bidang pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa program lain yang diusung oleh lembaga ini antara lain Penggerak Perbatasan, Ekspedisi Sahabat Bahari, dan Tapak Sejarah. Di Desa Tenganan, Tim Ekspedisi Merekat Adat #2 disambut baik oleh Kepala Desa Tenganan, I Ketut Sudiastika, Kelian Dinas Desa Tenganan Pegringsingan, I Gede Mahendra, dan Ketua Adat Desa Tenganan Pegringsingan, I Putu Yudiana.

English Class yang berisi pembuatan Mini Pocket Dictionary yang dilakukan di Desa Tenganan Pegringsingan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat berkomunikasi sekaligus memandu wisatawan mancanegara yang berkunjung ke desa mereka, mengikuti berbagai kompetisi literasi bahasa Inggris, dan meraih prestasi belajar di kelas. Menurut Lakilaki dan Santati (2023), memberikan persiapan sejak dini kepada peserta didik menjadi suatu hal yang krusial, karena hal ini akan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dengan siswa-siswa di wilayah lainnya, sehingga dapat bersaing secara merata di masa mendatang.

2. Metodologi

2.1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan *English Class* dilaksanakan pada tanggal 4-5 Juli 2023 di Wantilan Desa Tenganan Pegringsingan pukul 09.00 – 14.00 WITA.

2.2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Total peserta sebanyak 50 orang.

Tabel 1. Rencana Distribusi Peserta English Class Berdasarkan Satuan Pendidikan

Satuan Pendidikan	Kelas	Jumlah
Sekolah Dasar	I	2
	II	4
	III	8
	IV	7
	V	11
	VI	9
Sekolah Menengah Pertama	VII	3
	VIII	2
	IX	4
Total		50

Sumber: Diolah dari data pengabdian (2023)

2.3. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan *English Class* bagi pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Desa Tenganan Pegringsingan disajikan dalam Gambar 1 berikut



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan English Class
Sumber: Tim Ekspedisi Merekat Adat #2, (2023)

2.3.1. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan Kepala Desa, Kelian Dinas, dan Ketua Adat terkait rencana pelaksanaan kegiatan. Koordinasi mencakup penjangkaran pelajar yang akan menjadi peserta, tempat pelaksanaan, dan fasilitas pendukung.

2.3.2. Penyusunan Materi

Pada tahap ini, tim melakukan penyusunan materi untuk mengadakan *English Class* dan membuat *mini pocket dictionary* berdasarkan beberapa sumber bacaan. Materi mengenai percakapan sehari-hari disusun berdasarkan buku "*English Skills Booster: Grammar, Tenses, Vocabulary, and Conversation*". Materi mengenai kosakata disusun berdasarkan buku berjudul "1 Jam Menguasai *Vocabulary* Bahasa Inggris Secara Otodidak". Pedoman kurikulum dan materi ajar berpedoman pada buku "*My Next Words: Student's Book for Elementary School Grade 6*" yang diterbitkan oleh Kemdikbudristekdikti pada tahun 2022.

2.3.3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berupa kelas belajar bahasa Inggris yang berisi pelatihan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* serta diakhiri dengan pembuatan *mini pocket dictionary*. Pada hari pertama diadakan kelas bahasa Inggris yang akan dipandu oleh lima tutor, dimana masing-masing tutor membimbing 20 orang. Pada sesi pertama, dilakukan kegiatan *listening*. Tutor membacakan cerita pendek dan akan diterjemahkan setiap kalimatnya. Pada sesi kedua, dilakukan kegiatan interaktif berupa latihan *speaking* atau pengucapan kosakata bahasa Inggris menggunakan kartu kosakata. Tutor menyebutkan pengucapan kosakata yang benar, kemudian diikuti oleh para peserta. Pada sesi ketiga, peserta secara bergiliran membacakan teks cerita pendek yang telah mereka dengar sebelumnya. Pada sesi keempat, para peserta akan menuliskan kosakata yang telah mereka hafalkan pada kertas yang telah disediakan, dan terakhir akan diisi dengan permainan edukatif berbasis kerja tim, dimana setiap pengambilan kertas undian, mereka akan mendapat instruksi untuk membaca, menyebutkan, atau menulis berbahasa Inggris.

Pada hari kedua, masing-masing tutor akan menyiapkan kertas berukuran 10 cm x 10 cm untuk menuliskan kosakata dan kalimat percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris. Setiap tutor akan membagikan kertas kepada para peserta. Kemudian, tutor akan mengarahkan peserta untuk menulis kosakata bahasa Inggris beserta terjemahannya yang dimulai dengan huruf, bilangan, nama anggota tubuh, nama kendaraan, sapaan anggota keluarga, nama hewan, nama benda, dan arah mata angin. Berikutnya, tutor akan menyebutkan beberapa percakapan sehari-hari yang menggunakan bahasa Inggris beserta terjemahannya. Kemudian, kumpulan kertas tersebut akan dirapikan dan pada bagian kiri atasnya akan dilubangi agar dapat diikat menggunakan tali jerami. Gunanya, peserta dapat menggunakan *mini pocket dictionary* tersebut untuk memudahkan belajar bahasa Inggris, terlebih saat bertemu dan berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara.

2.3.4. Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap penguasaan materi. Hasil penilaian akan dijadikan pedoman dalam menyempurnakan program yang sejenis kedepannya. Penilaian terhadap penguasaan materi dilaksanakan dengan menilai aktivitas mereka selama mengikuti *English Class*. Penilaian dilakukan terhadap lima aspek yaitu, *listening*, *speaking*, *reading*, *writing* dan *mini pocket dictionary* yang telah dibuat dengan nilai kumulatif maksimal sebesar 100.

2.3.5. Penulisan Artikel

Penulisan artikel dilakukan sebagai bentuk pelaporan atas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan. Tujuan lain ditulisnya artikel ini adalah untuk memotivasi para relawan untuk melakukan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat guna mengakselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Khalayak Sasaran

Peserta kegiatan ini adalah pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 25 orang dengan rentang pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Peserta yang mengikuti *English Class* ini merupakan pelajar SD Negeri 1 Tenganan Pegringsingan dan SMP Negeri 2 Amlapura. Tabel 1 berikut ini memperlihatkan distribusi peserta *English Class* berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Kegiatan ini juga didampingi oleh lima tutor dan satu kordinator kelas.

Tabel 1. Distribusi Peserta *English Class* Berdasarkan Kelas Dan Jenis Kelamin

Satuan Sekolah	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sekolah Dasar	II	1	1	2
	III	4	1	5
	IV	3	2	5
	V	4	3	7
	VI	4	1	5
Sekolah Menengah Pertama	VII	1	0	1
Total		17	8	25

Sumber: Diolah dari data pengabdian (2023)

3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan *English Class* dilaksanakan pada tanggal 4-5 Juli 2023 di Wantilan Desa Tenganan Pegringsingan pukul 09.00 – 13.00 WITA. Kegiatan utama dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengadakan *English Class* dan pembuatan *mini pocket dictionary*. Pada hari pertama, kegiatan didahului dengan acara pembukaan oleh Divisi Pendidikan Ekspedisi Merekat Adat #2. Acara pembukaan ini berisi tentang pemaparan program *English Class* dan pembuatan *mini pocket dictionary* oleh Koordinator Divisi Pendidikan, Eogenie Lakilaki. Berikutnya memperkenalkan para anggota Divisi Pendidikan sekaligus tutor, antara lain Yunika Cahya Afifah yang merupakan mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Eogenie Lakilaki yang merupakan mahasiswa Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Agnes Veronica Lase yang merupakan Guru Bahasa Inggris SDH Holland Village Manado, Hutri Merlitiani yang merupakan Guru Bahasa Inggris SD dan SMP Bukit Asam Muara Enim, Aisyah Tiens Nur yang merupakan mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Udayana, dan Khalifah Puri yang merupakan penulis buku “Langkah Kaki”. Pembukaan ini diakhiri dengan pembagian kelompok sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan program *English Class* dan pembagian kelompok
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2023)

Dari 25 peserta yang mengikuti *English Class* ini, tutor membagi peserta menjadi lima kelompok. Setiap kelompok dibimbing oleh seorang tutor. *English Class* ini terdiri dari empat sub kelas pelatihan, yakni sub kelas *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Tabel 2 memperlihatkan spesifik aktivitas yang disampaikan kepada peserta.

Tabel 2. Detail Aktivitas English Class Pada Hari Pertama

No	Sub Kelas	Bahan Ajar	Durasi
1	<i>Listening</i>	Mendengarkan cerita rakyat Nusantara berbahasa Inggris	30 menit
2	<i>Speaking</i>	Melafalkan setiap kosakata bahasa Inggris menggunakan kartu kosakata secara bergiliran	30 menit
3	<i>Reading</i>	Membacakan cerita tokoh teladan Indonesia berbahasa Inggris secara bergiliran	60 menit
4	<i>Writing</i>	Menuliskan kosakata yang telah mereka hafal sebelumnya	60 menit

Sumber: Diolah dari data pengabdian (2023)

Pelaksanaan keempat sub kelas tersebut berlangsung selama 2 jam 30 menit. Para peserta sangat antusias mengikuti *English Class* ini. Bahkan ada seorang peserta kelas VI SD yang telah menghafal beberapa kosakata bahasa Inggris sejak kelas III SD. Diketahui juga bahwa mata pelajaran bahasa Inggris telah mereka pelajari sejak kelas I SD. Temuan lainnya adalah bahwa mereka gemar mendengarkan wisatawan mancanegara saat berbicara dalam bahasa asing, dikarenakan bahasa tersebut tidak pernah mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengundang rasa penasaran anak-anak. Gambar 3 berikut ini menunjukkan kondusifitas saat *English Class* berlangsung.



Gambar 3. Pelaksanaan Kelas *Listening*, *Speaking*, *Reading*, Dan *Writing*
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2023)

Guna lebih menarik, para tutor menceritakan cerita rakyat Nusantara berbahasa Inggris dengan menggunakan gerakan seperti teater monolog pada saat kelas *listening* berlangsung. Begitu juga saat kelas *speaking* dilakukan, anak-anak diajarkan melafalkan kosakata bahasa Inggris sambil menggunakan irama lagu dan percakapan sederhana, sehingga anak-anak merasa sangat antusias dan menyenangkan. Ketika kelas *reading* berjalan, para tutor menginstruksikan para peserta untuk membacanya seolah-olah seperti tokoh teladan Indonesia. Terakhir, kelas *writing* diisi dengan menuliskan kosakata yang telah mereka hafal menggunakan spidol warna pada kertas yang telah disediakan sebagaimana tampak pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Para peserta bernyanyi, berdialog, dan membacakan teks berbahasa Inggris
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2023)

Setelah kegiatan tersebut, awalnya tutor akan memberikan permainan edukatif berbasis kerja tim sebagai penutup kegiatan pada hari pertama. Namun, ketika para tutor melihat rombongan wisatawan mancanegara berdatangan, para tutor langsung memanfaatkan keadaan dengan memberikan tantangan kepada para peserta. Peserta diminta untuk berkomunikasi langsung dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke desa. Bangganya, sepuluh dari mereka berhasil memenuhi tantangan ini. Percakapan yang dibangun di antara mereka cukup sederhana, mulai dari memperkenalkan nama, umur, alamat, tujuan berkunjung ke desa, kendaraan yang digunakan di desa, dan menunjukkan tempat bersejarah di desa tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa, ketika mereka belajar, teori yang mereka pelajari hendaknya langsung diaplikasikan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Para peserta sedang berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2023)

Kegiatan pada hari pertama diakhiri dengan permainan edukatif berbasis kerja tim. Lima kelompok yang telah dibagi di awal kegiatan mengambil satu kertas yang telah diundi sebelumnya. Isi kertas tersebut bervariasi, mulai dari mencari terjemahan bahasa Inggris dari suatu kata berbahasa Indonesia, membacakan kalimat dalam bahasa Inggris, berdialog dalam bahasa Inggris, serta menuliskan terjemahan dari sebuah kalimat berbahasa Inggris. Masing-masing perwakilan kelompok mengambil satu kertas pada wadah. Kemudian instruksi pada kertas tersebut mereka bacakan di kelompoknya masing-masing untuk dikerjakan bersama-sama. Alhasil, kelima kelompok tersebut berhasil melaksanakan instruksi sesuai dengan instruksi pada kertas tersebut. Gambar 6 memperlihatkan para peserta sedang bekerjasama dengan anggota tim untuk memecahkan instruksi yang ada pada kertas tersebut.



Gambar 6. Para peserta sedang memecahkan instruksi dari kertas bersama tim
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2023)

Pada hari kedua, semua peserta berkumpul di depan wantilan untuk membuat *mini pocket dictionary*. Kegiatan bermula dari pukul 09.00 hingga pukul 12.00 WITA. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pada hari kedua sama seperti pada hari pertama, yakni 25 orang. Dalam pembuatan *mini pocket dictionary* tersebut setiap peserta telah dibekali kertas berukuran 10 cm x 10 cm untuk menuliskan kosakata dan kalimat percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris. Para tutor memberikan pengarahannya dan membacakan kosakata dan percakapan dalam bahasa Inggris, kemudian para peserta menuliskannya di kertas menggunakan spidol warna. Durasi yang diperlukan untuk membuat *mini pocket dictionary* tersebut adalah dua jam. Dengan ukuran yang kecil dan muat di saku, *mini pocket dictionary* diharapkan dapat menemani para peserta saat belajar dan berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Para peserta sedang membuat *mini pocket dictionary*
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2023)

Kegiatan pada hari kedua ini lebih cepat daripada hari pertama, karena tidak ada agenda yang terlalu banyak seperti pada hari pertama. Para peserta terlihat sangat antusias, karena alat tulis yang mereka gunakan selama proses membuat *mini pocket dictionary* akan menjadi milik mereka setelah mereka telah menyelesaikan pembuatan *mini pocket dictionary*. Kegiatan pada hari kedua ditutup dengan pembersihan lingkungan dan pemberian apresiasi terhadap para peserta yang telah antusias mengikuti kegiatan *English Class*. Apresiasi yang diberikan kepada para peserta antara lain peserta terajin, terdisiplin, dan teraktif, serta tiga peserta terbaik dalam kegiatan *English Class* ini sebagaimana tampak pada Gambar 8.



Gambar 8. Kegiatan pembersihan lingkungan dan pemberian apresiasi
Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2023)

3.4. Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap penguasaan materi. Penilaian mencakup lima aspek, yaitu *listening* (dengan nilai maksimal 25), *speaking* (dengan nilai maksimal 25), *reading* (dengan nilai maksimal 15), *writing* (dengan nilai maksimal 15), dan *mini pocket dictionary* (dengan nilai maksimal 20). Setelah dilakukan penilaian, didapatkan hasil bahwa nilai tertinggi sebesar 89, nilai terendah sebesar 52, dengan nilai rata-rata sebesar 71, sehingga dapat dikategorikan sebagai “baik”. Pada tiap aspeknya, nilai tertinggi pada aspek *listening* adalah 22 dan terendah adalah 10, aspek *speaking* dengan nilai 22 dan 11, aspek *reading* dengan nilai 14 dan 7, aspek *writing* dengan nilai 13 dan 9, serta aspek *mini pocket dictionary* dengan nilai 18 dan 15. Tabel 3 di bawah ini memperlihatkan hasil penilaian terhadap kegiatan *English Class* dan *mini pocket dictionary* berdasarkan aspek penilaian.

Tabel 3. Hasil Penilaian *English Class* dan *Mini Pocket Dictionary* Berdasarkan Aspek Penilaian

Keterangan	<i>Listening</i>	<i>Speaking</i>	<i>Reading</i>	<i>Writing</i>	<i>Mini Pocket Dictionary</i>	Jumlah Nilai
Nilai rata-rata	18,4	16,16	10,68	10,24	15,52	71
Nilai tertinggi	22	22	14	13	18	89
Nilai terendah	10	11	7	9	15	52

Sumber: Diolah dari data pengabdian (2023)

Berdasarkan hasil penilaian Divisi Pendidikan Ekspedisi Merekat Adat #2, peserta yang memiliki kecapakan bahasa Inggris yang sangat baik berjumlah empat orang, peserta dengan kriteria baik berjumlah tujuh orang, kriteria cukup berjumlah 13 orang, dan satu orang dengan kriteria kurang. Dengan demikian, hasil penilaian terhadap *English Class* dan *mini pocket dictionary* secara umum menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta adalah “baik” tampak pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian *English Class* dan *Mini Pocket Dictionary* Berdasarkan Kategori

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85-100	Sangat baik	4 orang	16%
70-84	Baik	7 orang	28%
56-69	Cukup	13 orang	52%
45-55	Kurang	1 orang	4%
Total		25 orang	100%

Sumber: Diolah dari data pengabdian (2023)

Hasil yang tim temukan di lapangan adalah para peserta masih merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris, terlebih pada aspek *speaking* dan *reading*. Dengan demikian, para peserta harus terus

belajar untuk mengasah kemampuan mereka. Namun demikian, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar saat mereka menemui cara dan tutor yang tepat untuk membimbing mereka. Pada hakikatnya, kewajiban pelajar adalah belajar (Fadilla et al., 2023). Namun di sisi lain, pelajar membutuhkan suasana yang menyenangkan agar lebih cepat memahami pelajaran tersebut. Salah satunya adalah menyisipkan permainan dalam pembelajaran. Pengemasan ini mampu menarik minat siswa dalam belajar. Termasuk saat pembuatan *mini pocket dictionary*. Peserta belajar sangat bersemangat ketika merangkai sendiri kamus versi mereka dengan kreatif. Peserta sangat antusias atas hasil kerja mereka. Semangat inilah yang meyakinkan para tutor, bahwa *mini pocket dictionary* akan bermanfaat bagi mereka ke depannya.

Berikutnya, ketika pelajar telah diberikan pembelajaran berupa materi, penting bagi pengajar untuk mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar dapat mengetahui tujuan dan manfaat pembelajaran secara konkrit, bukan hanya tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada akhirnya para pelajar akan menyadari pentingnya mempelajari materi tersebut. Hal krusial lainnya adalah memberikan apresiasi. Para pelajar sangatlah senang ketika mereka diberikan apresiasi atau pujian atas pencapaian mereka (Amar, 2024). Berikanlah apresiasi terhadap sekecil apapun pencapaian mereka. Bahkan ketika mereka berperilaku baik sekalipun. Ketika mereka berbuat salah, hendaknya pengajar dapat meluruskan kesalahan mereka dengan langsung dipraktikkan dan dengan bahasa yang lebih sopan. Peran orang tua juga esensial di sini. Pengawasan terhadap perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor anak merupakan kewajiban bagi orang tua (Yunita & Afrinaldi, 2022)

4. Kesimpulan

Pengabdian Kepada Masyarakat yang dikemas dalam bentuk *English Class* dan *Mini Pocket Dictionary* ini telah diselenggarakan di Desa Tenganan Pegringsingan, Provinsi Bali pada tanggal 4-5 Juli 2023. Berdasarkan hasil penyelenggaraan, Pengabdian Kepada Masyarakat ini mampu memberikan peningkatan kemampuan bilingual guna pembekalan mereka saat berkomunikasi kepada wisatawan mancanegara, mengikuti berbagai kompetisi, bahkan mengikuti kegiatan internasional. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian *English Class* dan *Mini Pocket Dictionary* yang menyebutkan peserta telah memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup dengan rata-rata nilai 71 yang mengindikasikan pemahaman yang “baik”. Namun, keterampilan *speaking* dan *reading* masih perlu ditingkatkan.

Keterbatasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tentang kategori peserta, dimana pesertanya dibatasi pada siswa SD dan SMP. Hal ini disebabkan respon awal dari siswa SMA untuk mengikuti pelatihan ini relatif kurang, sehingga khalayak sasaran yang dipilih adalah siswa SD dan SMP karena lebih antusias dalam mengikuti program ini. Di samping itu, karena keterbatasan waktu, metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan bilingual anak tidak serumit standar internasional.

Program optimalisasi kemampuan bilingual ini berkontribusi dalam memperkuat identitas lokal desa adat Tenganan dalam menjaga warisan budayanya. Program ini juga dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan program serupa di tempat lain, baik di desa adat maupun masyarakat yang memiliki ciri khas budaya. Ke depannya, para pelajar SMA dan orang tua juga dapat diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan seperti ini untuk menunjang komunikasi mereka kepada wisatawan mancanegara yang berkunjung ke desa.

Ucapan Terimakasih

Atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan dan Pengurus Yayasan IDE Indonesia, Kepala Desa Tenganan, Ketua Adat Desa Tenganan Pegringsingan, Kelian Dinas Desa Tenganan Pegringsingan, warga Desa Tenganan Pegringsingan, fasilitator lokal Desa Tenganan Pegringsingan, dan tim Divisi Pendidikan Ekspedisi Merekat Adat #2.

Referensi

- Amelia, D. (2021). Upaya peningkatan kosakata bahasa Inggris melalui storytelling slide and sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22-26.
- Apsari, Y., Lisdawati, I., & Mulyani, E. R. (2020). Alat Permainan Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 38-47.
- Busrial, B. (2022). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa inggris melalui penerapan model siklus belajar (learning cycle). *Jurnal inovasi, evaluasi dan pengembangan pembelajaran (jiepp)*, 2(1), 1-8.
- Dwiaryanti, R. (2024). Implementasi Kamus Saku Lima Bahasa (Parbhesan, Indonesia, Arab, Inggris, Dan Mandarin) Pada Santri Program Takhossus Di Lpi Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majidiyah Putri Pamekasan. *Toplama*, 1(2 Januari), 66-72.
- Dyvik, E. H. (2024). The most spoken languages worldwide 2023.
- Firmansyah, M. H., Pratiwi, R. M., & Hudaya, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Para Pengelola Wisata dan Pelaku Usaha di Kawasan Destinasi Wisata Cangkuang Kabupaten Garut. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 1975-1985.
- Haryani, S., Wardani, S., Prasetya, A. T., Susilaningih, E., Susatya, E. B., & Dewi, S. H. (2024). Pendampingan Penyusunan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Kimia MGMP Kota Semarang. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 295-303.
- Noge, M. D. (2018). Penerapan model pembelajaran bilingual preview-review berbasis e-flashcard untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar bahasa Inggris siswa SMP. *Journal of Education Technology*, 2(1), 13-19.
- Noge, M. D., Wau, M. P., & Lado, R. R. R. (2020). Pelaksanaan program bimbingan belajar bahasa Inggris “English is Fun” sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dalam menguasai bahasa Inggris di SD. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 120-127.
- Rinda, R. S. P., Nizaora, D., & Kurnyawaty, N. (2023). Tree-Lingual: Media Aplikatif untuk Mengajar Trilingual di TK/TPA Al Mu'minin, Samarinda, Kalimantan Timur. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 155-163.
- Rofii, A. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895-1904.
- Siregar, U. D. (2023). Bahasa Inggris sebagai Bahasa Komunikasi Bisnis di Era Globalisasi: Persepsi Pebisnis dan Karyawan. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 129-135.
- Soeswoyo, D., Skarwanti, J. R., & Ishak, R. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Cimande melalui Usaha Homestay Jawara. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 155-163.
- Statistik, B. P. (2023). Perkembangan Pariwisata Agustus 2023.
- Sulastri, S., Adam, M., & Saftiana, Y. (2024). Peningkatan Literasi Hijau Menuju Desa Wisata Muara Tiga Kecamatan Mulak Ulu. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 305-315.
- Suningsih, S., Putri, L. A., Putri, R. M., & Sembiring, S. I. O. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris melalui Test of English as a Foreign Language (TOEFL) Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 143-149.
- Suparlan, S., Masyudi, M., & Rizal, S. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Dengan Menggunakan Metode Role Play Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Di Sdn 1 Semaya Kecamatan Sikur. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1-4.
- Tripadvisor. (2023). Penghargaan Traveller's Choice atas Destinasi Terpopuler Dunia Tahun 2023.
- Umar, U., Aulia, E. A., & Supriadin, S. (2023). Penyiapan Generasi Global Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa SD Negeri Empan. *Madaniya*, 4(4), 1964-1970.

- Ummah, S. S., Subroto, D. E., Hamzah, M. Z., & Fentari, R. (2023). Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 91-103.
- Wafi, A., & Faruk, U. (2023). Dissemination of English Language Education at the Primary and Secondary Education Levels. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(2), 150-161.
- Zainuddin, M., & Zumrudiana, A. Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Mobile Assisted Language Learning (Mall) Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 16(1), 97-108.